

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.¹

Proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya. Konsekuensinya, guru harus memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsepsi belajar dan mengajar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam segala urusan yang menjadi tanggung jawabnya.”²

¹ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta; PT. Rineka Cipta. 1991) Hlm. 70

² Team Media, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Media Centre, 2005), h. 8

Pada Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional dapat di simpulkan bahwa melalui pendidikan, manusia dapat menjadi manusia yang sempurna yang senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur. Untuk itu pada setiap jenjang sekolah sampai perguruan tinggi, pendidikan agama islam merupakan muatan pelajaran wajib yang harus disampaikan, karena sangat berperan penting dalam kelangsungan kehidupan peserta didik. Menurut Tafsir Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.....

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa.⁴

Menurut Zainal Aqib dalam bukunya mengatakan bahwa belajar dapat di pahami menurut teori *behavioristik*, *kognitif* dan *konstruktivisme*. Belajar menurut teori *behavioristik* diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut di sebabkan oleh seringnya interaksi antarstimulus dan respons. Menurut teori *behavioristik*, inti belajar adalah kemampuan seseorang melakukan respon terhadap stimulus yang datang kepada dirinya.

³ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), 2008, h. 12

⁴ Rusman. *Model- model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*.(Jakarta: Rajawali Pers, 2016). Hlm. 1

Belajar menurut pandangan teori *kognitif* diartikan proses untuk membangun persepsi seseorang dari sebuah obyek yang dilihat. Oleh sebab itu, belajar menurut teori ini adalah lebih mementingkan proses daripada hasil.

Adapun menurut pandangan teori *konstruktivisme* belajar adalah upaya untuk membangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami siswa, oleh sebab itu belajar menurut pandangan teori ini merupakan proses untuk memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Ada tiga potensi yang harus di ubah melalui belajar, yaitu potensi intelektual (kognitif), potensi moral kepribadian (afektif) dan keterampilan mekanik/ otot (psikomotorik).

Sedangkan mengajar adalah kemampuan mengondisikan situasi yang dapat dijadikan proses belajar bagi siswa. Oleh sebab itu, mengajar tidak harus terikat ruang/tempat dan waktu. Inti mengajar adalah kemampuan guru mendesain situasi dan kondisi yang dapat mendukung praktik belajar siswa secara utuh, tepat, dan baik.⁵

Berdasarkan paradigma konstruktivisme tentang belajar tersebut, maka prinsip penggunaan media menempati posisi yang cukup strategis dalam rangka mewujudkan iven belajar secara optimal.

Selama ini yang terjadi pada proses pembelajaran lebih banyak di dominasi oleh guru dan harus berubah menjadi proses pembelajaran yang lebih melibatkan siswa, agar potensi siswa dapat berkembang.

⁵ Zainal Aqib, *Model- model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual(inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013) hlm. 66- 67

Dengan demikian sejalan dengan empat pilar pendidikan seperti yang dirumuskan UNESCO, yaitu:

1. *Learning to know atau learning to learn* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar.
2. *Learning to do* mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, melainkan untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan ompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global
3. *Learning to be* mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri.
4. *Learning to live together* adalah belajar untuk bekerja sama.⁶

Empat pilar yang disebutkan tersebut, secara garis besar menuntut perubahan pada peserta didik, baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Dengan demikian dibutuhkan suatu cara untuk dapat mengajarkan siswa bagaimana mengetahui, bagaimana belajar yang baik, bagaimana bersikap dan mendapatkan pengakuan alam masyarakat yang beranekaragam, bagaimana membekali mereka untuk dapat bersaing dengan kompetitor lainnya.

Mengingat keragaman budaya, latar belakang dan karakteristik siswa, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dituntut harus fleksibel, menggunakan metode yang bervariasi, dan memenuhi standar mutu

⁶ Muhammad Fathurrahman, *Model- Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016) hlm. 28.

pendidikan. Dengan demikian, proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Untuk itu penelitian ini akan mempelajari mengenai konsep pembelajaran aktif dan metode pembelajaran aktif.

Kurikulum Pendidikan Nasional 2013 merupakan revisi dari kurikulum 2006 yang akan mengarah kepada perkembangan karakter. Diharapkan dengan kurikulum ini nantinya akan membawa perubahan kearah yang positif bagi bangsa Indonesia khususnya anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Untuk melaksanakan kurikulum tersebut dibutuhkan keterampilan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan kurikulum dapat dicapai. Kompetensi sebagai seorang pendidik harus dapat dimilikinya, supaya dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik merasa berada dalam situasi yang di inginkannya.

Pendidikan Agama Islam seharusnya membuahkan hasil belajar berupa perubahan pengetahuan, dan keterampilan yang sejalan dengan tujuan kelembagaan sekolah dasar.

Mengingat dalam proses pembelajaran, metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa di anggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adagium mengatakan *metode lebih penting daripada materi*, ini adalah realita yang ada bahwa cara penyampaian yang komunikatif lenih disenangi dan disukai oleh siswa, walaupun sebenarnya materi yang di sampaikan tidak terlalu menarik. Begitu sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan

cara yang kurang menarik maka materi itu kurnag dapat dicerna oleh siswa. Karenanya, peran metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal.

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan Pendidikan Agama Islam, salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan Pendidikan Agama ialah masalah metodologi. Metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain- lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi Pendidikan Agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan sebagai pendidik yang profesional.

Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas, mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (moving about and thinking aloud).⁷

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Merujuk pemikiran Joyce, fungsi media adalah "*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*".

⁷ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar mengajar*, (Surabaya: CV Citra Metode, 1996), h. 99

Melalui media pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Media pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁸

Salah satu media pembelajaran alternatif yang akan diperkenalkan peneliti adalah media pembelajaran “BOLA TANYA”. Media pembelajaran ini membantu penyampaian materi melalui diskusi kelompok, namun diselingi dengan permainan dengan cara melempar bola tanya.

Media Bola Tanya menjadikan para siswa lebih dilibatkan secara langsung dan lebih aktif, khususnya ketika mereka membuat pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh teman- temannya sendiri. Media pembelajaran seperti ini berbeda dengan media pembelajaran konvensional karena dalam pembelajaran konvensional tidak melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran hanya terpusat pada seorang guru saja.

Berdasarkan hal di atas yang sudah peneliti uraikan, maka peneliti akan menggunakan media Bola Tanya sebagai alternatif untuk upaya menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, tertarik, bertanggung jawab dan bersikap positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berawal dari hal tersebut, penulis bermaksud meneliti tentang *Implementasi Media Bola Tanya dalam Pembelajaran PAI Materi Malaikat Allah Kelas IV di SDN Durensewu 02 Pandaan*, dengan harapan adanya perubahan pada proses pembelajaran peserta didik.

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 46

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan beberapa masalah yang terkait dengan penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana Implementasi Media Bola Tanya dalam Pembelajaran PAI Materi Malaikat Allah Kelas IV di SDN Durensewu 02 Pandaan?
2. Apa kelemahan dan kelebihan Media Bola Tanya dalam Pembelajaran PAI Materi Malaikat Allah Kelas IV di SDN Durensewu 02 Pandaan?
3. Bagaimana hasil dari Implementasi Media Bola Tanya dalam Pembelajaran PAI Materi Malaikat Allah Kelas IV di SDN Durensewu 02 Pandaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi Media Bola Tanya dalam Pembelajaran PAI Materi Malaikat Allah Kelas IV di SDN Durensewu 02 Pandaan
2. Untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan Media Bola Tanya dalam Pembelajaran PAI Materi Malaikat Allah Kelas IV di SDN Durensewu 02 Pandaan
3. Untuk mengetahui hasil dari Implementasi Media Bola Tanya dalam Pembelajaran PAI Materi Malaikat Allah Kelas IV di SDN Durensewu 02 Pandaan

4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian dengan menggunakan media Bola Tanya dengan materi atau mata pelajaran yang berbeda.

2. Bagi Siswa

Dengan media pembelajaran Bola Tanya dapat membuat siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi Guru

Dapat dijadikan panduan bagi guru, mengenai metode seperti apa yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga bisa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

4. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah diharapkan mampu untuk mendukung dan membantu guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan SDM yang lebih berkomitmen

1. Definisi Istilah

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah- istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan- batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi : Suatu tindakan atau Pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun dan terperinci

2. Media : Pengantar penghubung, yakni yang mengantarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu hal dari satu sisi ke sisi lainnya sesuatu hal dari satu sisi ke sisi lainnya,⁹ yang berperan disini adalah guru dan siswa.
3. Bola Tanya : Siswa yang melempar bola memberi pertanyaan kepada siswa yang terkena lemparan bola.
4. Pembelajaran : Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi istilah di atas maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi Media Bola Tanya dalam Pembelajaran PAI adalah peran dari sarana/alat komunikasi yang menjadi penghubung/perantara diantara siswa, dalam hal ini adalah sarana/alat komunikasi yang berdasar Media Bola Tanya untuk meneliti tentang seberapa besar media pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam kelas IV di SDN Durensewu 02 Pandaan.

⁹ Yudhi Munadi. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. (Jakarta: REFRENSI (GP Press Group), 2013. Hlm. 6